

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, p. 341-346
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14551290>

Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Kurikulum Merdeka (Kumer) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Kelas IV di SDN 14 ATTS Kota Bukittinggi

Mayang Leonica¹, Iswantir M²

1,2Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M.DJamil DJambek Bukittinggi

Email: mayangleonica999@gmail.com , iswantir@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Model pembelajaran ini dianggap sebagai model yang efektif untuk digunakan ketika mempraktekkan pembelajaran. Pemahaman siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning sehingga mampu berpikir kritis dan aktif. Metodologi deskriptif kualitatif diterapkan. Prosedur pengumpulan data digunakan kuesioner dan wawancara mendalam kepada sumber data antara lain pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa SDN 14 ATTS Kota Bukittinggi.. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching and Learning diawali dengan perencanaan pembelajaran, yang mengharuskan guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya pembelajaran dilaksanakan secara metodis dan terstruktur sesuai dengan rencana. Terakhir, digunakan instrumen penilaian yang terdiri dari tiga jenis penilaian yaitu keaktifan, tugas, dan kehadiran siswa. Cara siswa memandang model pembelajaran CTL pada Pendidikan Agama Islam kelas IV SDN 14 ATTS Kota Bukittinggi yaitu, 85% siswa Sangat Setuju (SS) dengan pembelajaran menggunakan model ctl ini. Sedangkan 15% siswa lainnya memilih setuju dengan pembelajaran model ctl ini. 0% tidak setuju (TS). Terbukti bahwa mayoritas siswa—85%—memilih Sangat Setuju (SS). Hal ini menunjukkan bagaimana penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan keterlibatan dan kegembiraan siswa dalam belajar. Penerapan paradigma pembelajaran CTL dalam Pendidikan Agama Islam menghadirkan tantangan yaitu, terdapatnya anak Inklusi di dalam kelas dimana anak tersebut sukar berfikir aktif seperti anak umum lainnya.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

This learning model is considered an efficient learning model to be used in implementing learning. with data sources, namely teachers teaching Islamic Religious Education subjects and students at SDN 14 ATTS Bukittinggi City. The results of the research show that the Contextual Teaching and Learning learning model starts from learning planning including designing the Learning Implementation Plan by the teacher then implementing learning which is carried out systematically and structured in accordance with the learning plan, then assessment instruments which include three aspects of assessment, namely assessment of activeness, assessment assignments and assessment of student attendance. Students' perceptions of the CTL learning model in grade IV Islamic Religious Education at SDN 14 ATTS Bukittinggi City, namely, 85% of students Strongly Agree (SS) with learning using this CTL model. Meanwhile, 15% of other students chose to agree with this CTL learning model. Disagree (TS) 0%. It can be concluded that the majority of students chose Strongly Agree (SS), namely 85%. This proves that using the CTL model can make students more active and enthusiastic in the learning process. The obstacle to implementing the CTL learning model in Islamic Religious Education is that there are inclusive children in the class where it is difficult for these children to think actively like other general children.

Keywords: *Contectuan Teaching and Learning, Islamic Religious Education*

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Dengan mengacu pada permasalahan dunia nyata, pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan dan merasakan apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pendidikan akan mempunyai tujuan dan kesenangan yang lebih besar. Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) berupaya memastikan

bahwa pembelajaran lebih dari sekedar menghafal; ini juga melibatkan pemahaman, menyoroti pertumbuhan minat terhadap pengalaman, dan mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan mahir memproses pengetahuan sehingga mereka dapat menemukan dan membuat sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri. dan individu tambahan. (Nurhadi, 2004:103)

Pembelajaran kontekstual sebagaimana didefinisikan oleh Rohman dalam Wakijo adalah proses pembelajaran komprehensif yang berupaya memberikan siswa pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajarinya dengan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata. Hal ini memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang kemudian dapat diterapkan pada berbagai situasi dan masalah. Menurut Susilo Tri Atmojo, pendidik perlu membudayakan tujuh konsep pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut: Konstruktivisme, Discovery, Bertanya, Komunitas Belajar, Pemodelan, Refleksi, dan Penilaian Otentik merupakan tujuh langkah pertama.. (Nurdyansyah, 2016:37)

Siswa dapat melakukan langkah-langkah utama atau strategi pembelajaran berikut ketika menerapkan metode Contextual Teaching and Learning (CTL): menghubungkan (koneksi atau relevansi), mengalami (pengalaman langsung), menerapkan (application), bekerja sama (cooperation), dan mentransfer (transfer). pengetahuan). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran PAI merupakan pengganti yang sangat cocok untuk membantu meningkatkan semangat, kinerja, pemahaman, dan kesadaran beragama siswa. Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebaiknya digunakan karena menghasilkan siswa yang bertakwa, beriman, dan berakhlak mulia dengan menjadikan informasi mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa, agar dapat memberikan siswa landasan yang kokoh untuk masa depan. Tidak mungkin memisahkan kemajuan dalam pendidikan dari pengajaran di kelas. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu keharusan yang dimiliki anak agar pendidikannya, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat cepat maju di kelas. (Wakijo, 2016:44)

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan bersama Bapak Kikip Pranata, Siswa menggunakan CTL (Contextual Teaching and Learning) untuk menyelesaikan serangkaian kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Hasil wawancara kelas 4 di SDN 14 ATTS Kota Bukittinggi adalah sebagai berikut:

Pada tanggal 28 September 2023. Saat Observasi, bukti penggunaan model CTL dalam pembelajaran yaitu perbedaan antara Modul dan RPP, karena di dalam penggunaan Modul pembahasannya lebih luas dari pada di dalam RPP, dan dalam penggunaan Modul kita harus memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut. Kekurangan dalam penggunaan CTL dalam Kurikulum Merdeka tersebut yaitu terdapat siswa Inklusi. Kesulitan penggunaan CTL di dalam kelas sangat banyak, salah satunya terdapat anak Inklusi, karena anak Inklusi tersebut sukar bernalar dengan kritis sebab didalam penggunaan CTL ini siswa dituntut untuk aktif kreatif. Solusi dalam kendala tersebut yaitu menyediakan kelas khusus untuk anak-anak Inklusi tersebut, agar siswa yang lainnya fokus dan materi yang disampaikan bisa terarah. (Kikip Pranata)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan Deskriptif Kuantitatif, menggunakan jenis studi deskriptif tertentu, yang melibatkan penulisan yang dilakukan untuk memahami objek sebagaimana adanya. Selain itu bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan variabel-variabel tertentu yang berkaitan dengan unit analisis dan topik yang diteliti. Penulis studi deskriptif ini mendokumentasikan, mengkaji, dan menilai keadaan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan hasil yang dapat diandalkan, penulis mengkaji dan menguraikan penelitian secara menyeluruh dan tidak memihak.

1. Populasi dan sampel

Studi ini melibatkan semua siswa kelas IV dari kelas IV A - IV B. di SDN 14 ATTS Kota Bukittinggi.

Populasi kelas IV di SDN 14 Kota Bukittinggi.

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
4.A	17	12	29
4.B	13	13	26

Sampel populasi kelas IV di SDN 14 Kota Bukittinggi.

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
4.A	17	12	29
4.B	13	13	26

Bagian kecil populasi yang diambil dengan cara tertentu untuk menunjukkan jumlah dan karakteristiknya disebut sampel. Penelitian menggunakan metode pengambilan sampel (Sandu, 2015: 64). Banyak metode pengambilan sampel dapat digunakan dalam penelitian. Karena populasi peneliti berjumlah 55 siswa.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif saat mengumpulkan data di lapangan, antara lain:

1. Wawancara

Berdasarkan proses pengumpulan data, melakukan wawancara dapat disebut sebagai “seni mengajukan pertanyaan yang tepat”. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 14 ATTS Kota Bukittinggi ingin mendapatkan gambaran awal tentang keadaan fisiologis dan psikologis siswa sehubungan dengan permasalahan yang akan disampaikan sebelum mempraktikkan teknik CTL, Agar informan dapat mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan data primer secara terbuka, penulis telah melakukan wawancara langsung kepada mereka. Hal ini diharapkan dapat memberikan standar penggunaan CTL dan tingkat keberhasilan yang dicapai. (Asep Saeful Muhtadi, 2003: 161)

2. Angket

Kuesioner terdiri dari beberapa pertanyaan yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari responden, seperti laporan diri dan laporan pengetahuan. Kuesioner biasanya bertujuan untuk mengumpulkan informasi. Cara lain untuk memikirkan kuesioner adalah sebagai daftar pertanyaan yang diberi peringkat berdasarkan relevansi atau masalah. Kuesioner dapat disebarkan kepada seluruh siswa kelas IV A dan B SDN 14 ATTS Kota Bukittinggi, atau kepada sampel yang telah ditentukan data pendapat siswa terhadap penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pendidikan agama Islam dikumpulkan dengan menggunakan angket ini. (PAI) Kurikulum Merdeka (KUMER) Kelas IV di SDN 14 ATTS kota Bukittinggi.

Kuesioner Persepsi Siswa

Terhadap Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)

N o	PERNYATAAN	ST S	TS	S	SS
1	Dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya (konvensional), metode kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) membuat saya lebih terdorong untuk bekerja sama.				
2	Dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya (konvensional), metode kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) membuat Setiap anggota kelompok bisa lebih saling berpartisipasi.				
3	Dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya (konvensional), metode kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) membuat Saya lebih bersemangat mengikuti pelajaran.				

4	Teknik kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) mungkin dapat mengurangi kebosanan dalam proses belajar mengajar dibandingkan dengan metode sebelumnya (tradisional).				
5	Teknik kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) menuntut guru untuk menggunakan media yang lebih beragam dibandingkan pembelajaran sebelumnya (konvensional).				
6	Jika dibandingkan dengan metode pembelajaran terdahulu (tradisional), pendekatan pembelajaran kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) lebih menarik.				
7	Metode kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) dapat mendorong saya untuk bertanya lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran tradisional sebelumnya..				
8	Teknik kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) mendorong guru lebih banyak memanfaatkan alam sekitar dibandingkan pada pembelajaran sebelumnya (tradisional).				
9	Saya dapat menyuarakan pendapat saya lebih aktif jika saya menggunakan metode kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya (tradisional).				
10	Dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya (konvensional), metode kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) dapat membuat guru dan siswa lebih interaktif.				
11	Saya dapat berbagi lebih banyak ilmu dengan teman sebaya sambil belajar berkat metode belajar mengajar yang kontekstual, dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya (tradisional).				
12	Dibandingkan pembelajaran sebelumnya (konvensional), metode kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) membuat setiap anggota kelompok lebih banyak mendengarkan pendapat satu sama lain.				
13	Bila menggunakan metode kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>), siswa lebih banyak bertanya dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya (tradisional).				
14	Rasa ingin tahu saya terhadap materi pelajaran (materi) lebih tergugah dengan metode kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya (tradisional).				

15	Saya lebih mudah memahami materi pelajaran (materi) bila saya menggunakan metode kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya (tradisional).				
----	--	--	--	--	--

3. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk pengolahan dan analisis data, yaitu menyajikan data secara deskriptif tanpa memerlukan rumus statistik. Setelah pengumpulan data di lapangan, analisis interpretatif digunakan untuk mengolah data. Proses pengumpulan catatan observasi dan transkrip wawancara untuk lebih memahami kejadian yang diteliti dan menyajikan hasilnya sebagai temuan disebut analisis data. (Sugiono, 2008:335)

Proses analisis data secara terus menerus dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain;

1. Reduksi Data

Prosedur seleksi yang dikenal sebagai "reduksi data" bertujuan untuk menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah materi yang belum diproses yang diperoleh dari catatan lapangan. Minimisasi data terjadi selama penelitian sedang dilakukan. Untuk memungkinkan penggambaran dan verifikasi hasil akhir, peneliti terus-menerus meringkas, mengkode, menyelidiki tema, mengklasifikasikan, mengarahkan, dan mengatur data saat data sedang dikumpulkan. (Matthew B Miles, 1992:16)

2. Penyajian data

Proses pengorganisasian kumpulan data secara logis sehingga dapat dipahami maknanya dan lebih lugas serta selektif disebut dengan penyajian data. Tujuan penyajian data adalah untuk mengidentifikasi pola-pola penting sehingga keputusan dan tindakan dapat diambil. (Matthew B Miles, 1992:17)

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam analisis data, menarik kesimpulan atau memverifikasi informasi adalah langkah ketiga namun sama pentingnya. Membuat kesimpulan adalah proses menciptakan pengaturan yang komprehensif dari kumpulan kata-kata yang diberi arti. Dengan demikian, konfigurasi komprehensif penerapan metode CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 14 ATTS Kota Bukittinggi akan ditentukan setelah reduksi data dan penyajian dalam penelitian ini. (Matthew B Miles, 1992:19)

HASIL

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian yang melibatkan 55 siswa di 2 kelas (kelas IV A dan IV B) ini adalah untuk mengetahui bagaimana perasaan siswa terhadap penerapan paradigma pembelajaran kontekstual (CTL) melalui penggunaan wawancara dan angket.

2. Angket

Pemeringkatan subvariabel untuk setiap kemungkinan respon diperoleh dari temuan angket model pembelajaran Contextual Teaching and Learning sebagai berikut:

Persepsi Siswa Terhadap Contextual Teaching And Learning

Sub Variabel	Jawaban	Persentase
Contextual Teaching and Learning	SS (43)	85%
	S (12)	15%
	TS	0%
	STS	0%

Dapat dilihat bahwa Sangat Setuju (SS) berjumlah 43 butir (85%), setuju (S) berjumlah 12 butir (15%), Tidak Setuju (TS) tidak ada begitupun dengan yang sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memilih Sangat Setuju (SS) berjumlah 43 butir (85%).

PEMBAHASAN

Data-data diperoleh peneliti dengan menggunakan Angket yang di sebarakan kepada seluruh kelas IV baik itu kelas IV A ataupun kelas IV B SDN ATTS 14 Kota Bukittinggi. Melalui komunikasi langsung dengan siswa terdampak, peneliti akan memperoleh pengetahuan langsung tentang bagaimana persepsi Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam kaitannya dengan materi memahami keberagaman manusia di lingkungan sekitar dan mengenal Q.S. Tulisan Al-Hujurat (49:13).

Metode wawancara merupakan suatu pendekatan metodis untuk mengumpulkan tanggapan verbal mengenai suatu objek atau objek peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang. Hasil Angket siswa kelas IV SDN 14 ATTS Kota Bukittinggi yaitu, hasil Angket penggunaan ctl ini sangat berpengaruh kepada proses pembelajaran siswa tersebut, dapat dilihat bahwa 85% siswa Sangat Setuju (SS) dengan pembelajaran menggunakan model ctl ini. Sedangkan 15% siswa lainnya memilih setuju dengan pembelajaran model ctl ini. Tidak Setuju (TS) tidak ada begitupun dengan yang sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memilih Sangat Setuju (SS) yaitu 85%

SIMPULAN

Peneliti dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan definisi masalah berdasarkan uraian percakapan lengkap dalam penelitian ini, yaitu: Pandangan Paradigma Pembelajaran CTL di Kalangan Siswa Pendidikan Agama Islam kelas IV SDN 14 ATTS Kota Bukittinggi yaitu, 85% siswa Sangat Setuju (SS) dengan pembelajaran menggunakan model ctl ini. Sedangkan 15% siswa lainnya memilih setuju dengan pembelajaran model ctl ini. 0% tidak setuju (TS). Terbukti bahwa mayoritas siswa 85% memilih Sangat Setuju (SS). Hal ini menunjukkan bagaimana penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan keterlibatan dan kegembiraan siswa dalam belajar. Kendala penerapan model pembelajaran CTL pada Pendidikan Agama Islam yaitu, terdapatnya anak Inklusi di dalam kelas dimana anak tersebut sukar berfikir aktif seperti anak umum lainnya.

REFERENSI

- Nurhadi, Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban.(Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 103.
- Nurdyansyah, Eni Fariyarul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center,2016), hal. 37
- Wajiko dan Siti Suprihatin, Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,
- Wakijo, "*Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa*", Jurnal Promosi, Vol.4 no.2 (2016), 44
- Asep Saeful Muhtadi, dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Bandung : CV Pustaka setia, 2003), h. 161.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Al-Fabeta, 2008), h. 335.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Al-Fabeta, 2008), h. 270.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Al-Fabeta, 2008), h. 274
- Matthew B Miles, dan A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 1992), h. 16
- Matthew B Miles, dan A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 1992), h. 17.
- Matthew B Miles, dan A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 1992), h. 19.